

Agar tak Tenggelam Dalam Banjir Informasi

HARI-HARI belakangan ini perhatian kita tersedot pada kasus yang melibatkan Prita Mulyasari dengan RS Omni Internasional. Banyak yang tidak menyangka bahwa kasus ini bermula dari e-mail alias surat elektronik. Sesungguhnya, seberapa jauh kita mengenal e-mail dan internet?

Penetrasi

Berkirim kabar adalah salah satu fitrah manusia. Surat adalah salah satu mediumnya. Dahulu ditarik kereta kuda, disampaikan dari kurir ke kurir, diantarkan oleh Pak Pos. Kini, surat lebih populer dikirimkan melalui internet, dengan fasilitas yang dikenal dengan e-mail.

Survei NTIA tahun 2003 menunjukkan serangkaian aktivitas yang dilakukan orang dengan internet. Tercatat lima aktivitas utama yaitu e-mail, mencari produk, mencari berita dan ramalan cuaca, bermain game, serta layanan jasa. Ini disusul dengan penggunaan internet untuk mengakses media, online banking, transaksi finansial, menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hingga memanfaatkan chat room. Sekarang, aktivitas itu tergantikan oleh berkomunikasi melalui jejaring komunitas seperti Facebook, Plurk, dan Twitter.

Salah satu hukum internet adalah Metcalfe's Law. Penggunaan internet akan meningkat seiring dengan peningkatan user atau pemakainya. Diperkirakan, pengguna internet kini berjumlah lebih dari satu setengah miliar (tepatnya, 1.574.313.184 pengguna, menurut data Internet World Stats pada bulan Februari 2009). Angka penetrasi ini menunjukkan persentase jumlah pengguna internet di negara tersebut, dibagi dengan populasinya.

Dalam hal penggunaan internet, Indonesia masih kalah jauh dengan Malaysia yang berada di peringkat ke-34 (59%) dan Singapura di peringkat berikutnya, 35 (58.9%). Biar begitu, imbas internet tergolong cepat menembus Indonesia. Pada tahun 2008, pengguna internet di Indonesia menembus angka 25 juta orang, dengan tingkat penetrasi 10,5%. Data ini menunjukkan bahwa pengguna internet tahun 2008 bertambah 5 juta orang dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Diperkirakan, angka pengguna internet di Indonesia tahun 2009 ini akan mencapai 43 juta orang yang berarti peningkatan 72%! Sungguh luar biasa. Masalahnya, apakah angka sebesar itu mampu mendorong perubahan ke arah yang lebih baik? Banyaknya pengguna internet, ternyata tidak selalu sebanding dengan tingginya level "melek teknologi", alias "melek Internet"

Literasi

Sebagai salah satu tonggak peradaban, internet mengubah banyak hal dalam hidup kita. Cara berkomunikasi, cara berinteraksi, hingga cara bersosialisasi. Tak pelak lagi, internet memunculkan media baru, bisnis baru, budaya baru, termasuk menciptakan tipikal keluarga yang baru. Akan tetapi, teknologi, di mana pun, bagaikan dua permukaan dalam sekeping koin. Atau, bagaikan Dewa Janus dalam mitologi Yunani yang punya dua wajah. Selalu ada sisi negatif di balik manfaat positifnya. Niscaya, itu pulalah yang terjadi pada internet.

Donna Rice Hughes (2006), seorang praktisi dan periset media bagi anak-anak menjabarkan sejumlah manfaat positif internet, seperti menyediakan sarana berkomunikasi, meningkatkan kemampuan membaca, pada tahap tertentu meningkatkan koordinasi tangan dan mata, menghibur tentu saja, membantu menyediakan kepustakaan, hingga mengembangkan jaringan sosial. Namun, Donna Rice Hughes juga mengajak kita mewaspadaai masalah internet. Salah satunya adalah munculnya gejala adiksi (kecanduan), tingginya konsumerisme, privasi yang tidak terjaga, cybercrime, gangguan terhadap kehidupan pribadi, hate message atau hasutan pesan-pesan yang tidak berdasar, hingga pornografi! Ya, bukan rahasia, isu pornografi di internet mencapai taraf mencemaskan. Melalui internet, bisnis pornografi menjangkit konsumen, sekaligus korban! Parahnya, banyak pedofil yang dengan leluasa menjebak anak-anak sebagai korban mereka.

Lantas, bagaimana mengatasi hal tersebut? Kemajuan teknologi sudah sulit dibendung. Istilahnya, mau bikin pagar atau pengaman secanggih apa pun, bakal bisa ditembus oleh maling-maling yang pintar. Memusuhi teknologi juga

belum tentu merupakan pilihan yang bijak. Sebagian besar perikehidupan kita saat ini melibatkan teknologi digital -- secara langsung maupun tak langsung.

Di sinilah letak pentingnya edukasi terhadap para pemakai internet. Edukasi tersebut bukan hanya menyangkut bagaimana cara mengakses, mengeklik, membuka, mengirim, dan menutup koneksi. Tetapi lebih dari itu, bagaimana memanfaatkan semua fungsi yang ada dalam internet untuk meningkatkan martabat dan kualitas hidup. Nah, kalau sudah begini, tentu urusannya adalah pendidikan melek media, alias media literacy -- yang dalam konteks ini adalah literasi internet, alias melek internet.

Apa saja materi yang mesti dicakup dalam edukasi untuk literasi internet ini? Sesuai dengan framework-nya media literacy, edukasi menyangkut pemanfaatan media harus disusun sedemikian rupa guna menumbuhkan kemampuan khalayak media dalam mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan menganalisis content (bentuk pesan) maupun mekanisme produksi pesan secara kritis.

Mengajarkan bagaimana mengirim pesan melalui internet, misalnya, mesti disertai pemahaman mengenai netiquette (etika berkomunikasi melalui internet) dan konsekuensi menyebarkan informasi di ruang publik. Mengajarkan hal-hal sederhana seperti menyalakan komputer, melakukan koneksi dengan internet, dan mencari informasi yang dibutuhkan mesti disertai pemahaman mengenai pentingnya penjadwalan penggunaan internet (untuk menghindari kecanduan), pentingnya filter untuk menyaring informasi, dan urgensi pendampingan pada anak ketika mereka berselancar ria (untuk menghindari terjebaknya anak pada situs yang tidak semestinya bagi mereka). Termasuk, penekanan terhadap pencarian informasi yang "cerdas" dan "bertanggung jawab" (agar tak tenggelam dalam banjir informasi).

Apa yang diungkapkan di sini baru sebagian kecil dari literasi internet. Dengan berkembangnya jumlah pengguna internet di Indonesia, upaya edukasi untuk menumbuhkan literasi internet harus dimulai sejak sekarang. Kita tidak ingin ada Prita-Prita lain yang tidak berdaya di depan tekanan orang-orang yang sama tidak pahamnya dengan logika, etika, dan hukum teknologi informasi elektronik. Yah, paling tidak, kita juga tidak ingin euforia remaja dan ibu-ibu, yang meng-update status Facebook-nya tiap setengah jam sekali, berlangsung terlalu lama! (**Santi Indra Astuti, dosen Fikom Unisba, pegiat Bandung School of Communication Studies**)

Sumber:

<http://newspaper.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=82735>